

Tantangan dan Peluang Implementasi Pendidikan Multikultural pada Era Digital

Muthi' Fauziah *¹

Marfuah ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: muthifauziah08@gmail.com¹, Mrfuah2404@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kompleksitas interaksi sosial pada era digital yang memunculkan tantangan empiris berupa bias, segregasi virtual, dan ketimpangan akses informasi dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Studi ini bertujuan menganalisis berbagai tantangan serta peluang pengembangan pendidikan multikultural pada konteks digital melalui penelaahan literatur ilmiah yang relevan dan mutakhir. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekosistem digital menyediakan peluang besar bagi perluasan akses pembelajaran lintas budaya, peningkatan kolaborasi, dan pengayaan perspektif peserta didik melalui teknologi interaktif; namun, tantangan seperti misinformasi, polarisasi identitas, rendahnya kompetensi digital pendidik, serta kesenjangan literasi media menjadi hambatan signifikan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural pada era digital memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif, literasi digital yang kuat, dan pendekatan yang inklusif untuk menjawab dinamika keragaman di ruang digital. Implikasi studi ini menekankan pentingnya penguatan kompetensi pendidik dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial-budaya.

Kata kunci: Digitalisasi, Literasi Media, Multikultural, Pendidikan, Teknologi.

Abstract

This study is motivated by the increasing complexity of social interactions in the digital era, which brings empirical challenges such as bias, virtual segregation, and unequal access to information in the implementation of multicultural education. The purpose of this study is to analyze the challenges and opportunities in developing multicultural education within digital contexts by reviewing relevant and recent scholarly literature. The findings indicate that digital environments provide substantial opportunities for expanding cross-cultural learning, enhancing collaboration, and enriching students' perspectives through interactive technologies; however, issues such as misinformation, identity polarization, limited digital competence among educators, and gaps in media literacy remain major obstacles. The study concludes that implementing multicultural education in the digital era requires adaptive learning strategies, strong digital literacy, and inclusive approaches to address the dynamics of diversity in digital spaces. The implications highlight the need to strengthen educators' competencies and develop curricula that are responsive to technological advancements and socio-cultural changes.

Keywords: Digitalization, Education, Media Literacy, Multicultural, Technology.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan tuntutan era *Society 5.0* telah membuka ruang baru bagi pendidikan multikultural, di mana interaksi lintas budaya kini dapat difasilitasi melalui platform digital seperti media sosial, aplikasi pembelajaran, dan ruang virtual lainnya. Ruang digital ini tidak hanya memperluas jangkauan pertukaran budaya, tetapi juga berpotensi menimbulkan tantangan serius seperti penyebaran misinformasi, konflik identitas, dan kesenjangan literasi digital. Jika nilai-nilai multikultural tidak diinternalisasikan secara strategis, jalinan toleransi dan solidaritas bisa melemah, bahkan di dunia maya.

Penelitian sebelumnya memberikan landasan penting dalam memahami fenomena ini. Salsabila dkk. (2022) mengungkap bahwa rapiditas informasi di era digital menimbulkan tantangan multikultural, sehingga diperlukan kesadaran toleransi yang lebih kuat di kalangan pendidik dan siswa.¹ ahardika, Syaodih, dan Djoehaeni (2023) meneliti TK multietnis dan menemukan bahwa media digital, ketika digunakan dengan tepat, mampu menyampaikan nilai-nilai multikultural kepada anak usia dini secara efektif.² Di ranah perguruan tinggi, Toriyono, Sibilana, dan Setyawan (2022) menegaskan urgensi pendidikan multikultural sebagai fondasi karakter mahasiswa dalam menghadapi era Society 5.0 yang sarat dengan teknologi dan heterogenitas sosial.³

Lebih jauh, studi oleh Isnaeni Agustina et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dasar melalui metodologi adaptif mampu meningkatkan toleransi antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda.⁴ Di sisi literasi, Herlambang dan Abidin (2024) memperkenalkan pedagogik multiliterasi futuristik, yang mencakup literasi teknologi, budaya, agama, kewargaan, dan lingkungan merupakan suatu paradigma literasi yang sangat relevan dengan pendidikan multikultural digital.⁵ Selain itu, Ilham (2024) menyatakan bahwa teknologi seperti virtual reality dan platform online dapat memperkuat ukhuwah dan solidaritas multikultural, jika disertai dengan kurikulum yang sensitif dan peningkatan literasi digital.⁶ Penelitian di ranah dakwah juga relevan; Budiantoro & Saputri (2022) menggambarkan bagaimana dakwah multikultural di media digital mempromosikan nilai kasih sayang, kemanusiaan, dan perdamaian di tengah pluralitas, meski berhadapan dengan risiko disinformasi dan homogenisasi.⁷

Meskipun banyak penelitian yang sudah menggali aspek multikultural dan digital, terdapat kesenjangan nyata. Pertama, model pembelajaran multikultural digital yang sistematis dan strategis belum banyak dikembangkan secara empiris di berbagai tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, PT), terutama yang memperhatikan literasi digital dan nilai multikultural secara bersamaan. Kedua, literatur masih kurang menekankan peran pendidik sebagai fasilitator dialog lintas budaya dalam ruang digital; bagaimana guru dapat membangun interaksi inklusif dan aman sangat jarang dibahas. Ketiga, sebagian penelitian lebih bersifat konseptual atau teoretis, sedangkan analisis kasus empiris (misalnya aplikasi VR, media sosial, platform kolaboratif) masih terbatas.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini berargumen bahwa pendidikan multikultural dalam era digital harus dirancang sebagai integrasi holistik antara nilai keragaman dan literasi digital, di mana teknologi digital diposisikan bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai ruang sosial-budaya potensial untuk memupuk toleransi, empati, dan penghargaan terhadap

¹ Sonia Sinta Salsabila and others, 'Tantangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia Di Zaman Serba Digital', *Anwarul*, 2.1 (2022), 99–110 <<https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i1.309>>.

² Karla Mahardika, Ernawulan Syaodih, and Heny Djoehaeni, 'Media Digital Pada Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Multi-Etnis', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8.2 (2025), 998–1006 <<https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1202>>.

³ Muhammad Dwi Toriyono, Annas Ribab Sibilana, and Bagus Wahyu Setyawan, 'Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Karakter Di Era Society 5.0 Pada Perguruan Tinggi', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12.2 (2022), 127–40 <<https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2728>>.

⁴ Isnaeni Agustina and others, 'Implementasi Metodologi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Multikultural Pada Era Society 5.0', *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.1 (2025), 48–57 <<https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.5033>>.

⁵ Yusuf Tri Herlambang Multiliteracies and Yunus Abidin, 'Pedagogik Multiliterasi Futuristik: Paradigma Baru Dasar Literasi Pembelajaran Di Era Society 5.0', *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9.2 (2025), 714–24 <<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i2.6783>>.

⁶ Menguatkan Ukhuwah and D I Era, 'INOVASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL', 15 (2025), 113–24.

⁷ Wahyu Budiantoro and Khafidhoh Dwi Saputri, 'Pengembangan Dakwah Multikultural Di Era Digital', *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2.1 (2021), 13–22 <<https://doi.org/10.24090/icodev.v2i1.5294>>.

perbedaan. Kerangka berpikir penelitian ini menyatakan bahwa literasi multiliterasi (teknologi, budaya, kewargaan) dan strategi pedagogis inklusif sangat penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang mendukung multikulturalisme.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tantangan dan peluang implementasi pendidikan multikultural di era digital, serta merumuskan strategi pedagogis berbasis digital yang dapat memperkuat nilai-nilai multikultural di lingkungan pendidikan. Dari sisi manfaat, penelitian ini diharapkan memperkaya teori pendidikan multikultural digital dengan model integratif dan memberikan rekomendasi konkret bagi pendidik serta lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan realitas sosial-budaya kontemporer.

Berdasarkan kajian teori dan tinjauan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah bahwa *implementasi pendidikan multikultural di era digital akan lebih efektif apabila didukung oleh literasi digital yang komprehensif (termasuk literasi budaya dan kewargaan), strategi pembelajaran inklusif, dan peran aktif pendidik sebagai fasilitator dialog budaya digital.*

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kualitatif berbasis analisis kepustakaan dengan fokus pada penelaahan sistematis terhadap literatur primer dan sekunder yang membahas implementasi pendidikan multikultural pada era digital. Subjek penelitian dalam konteks studi kepustakaan tidak merujuk pada individu atau kelompok, melainkan pada sumber-sumber ilmiah mutakhir yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi topik, kredibilitas publikasi, serta rentang waktu terbit antara 2020–2025. Sumber tersebut mencakup artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi, prosiding ilmiah, laporan penelitian, serta buku akademik yang mengulas pendidikan multikultural, literasi digital, pedagogi inovatif, dan dinamika pembelajaran pada era *Society 5.0*.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan ekstraksi informasi dari database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, CrossRef, Garuda, dan portal jurnal perguruan tinggi. Proses ini melibatkan penyaringan sumber menggunakan kata kunci seperti “pendidikan multikultural”, “digital learning”, “literasi digital”, “inklusi pendidikan”, dan “Society 5.0”. Seluruh data yang terkumpul kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema analitis seperti tantangan implementasi, peluang pengembangan, model pedagogis, dan implikasi pendidikan.

Meskipun penelitian ini tidak melakukan intervensi dalam bentuk eksperimen atau perlakuan langsung kepada subjek manusia, prosedur intervensi diterapkan dalam bentuk *critical reinterpretation*, yaitu membandingkan, menilai, dan menyintesis gagasan dari masing-masing sumber untuk mengidentifikasi kesenjangan teoretis maupun praktis, serta merumuskan model konseptual pendidikan multikultural berbasis digital yang lebih komprehensif. Prosedur ini melibatkan beberapa tahap: (1) pemetaan isu inti dalam literatur, (2) analisis kedalaman argumen dan temuan penelitian, (3) rekonstruksi konsep yang relevan, dan (4) perumusan model integratif yang dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Analisis isi diterapkan untuk mengidentifikasi pola pemikiran, kecenderungan metodologis, serta argumentasi yang muncul dalam literatur. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengembangkan tema utama yang berhubungan dengan tantangan, peluang, strategi implementasi, dan implikasi pendidikan multikultural pada era digital. Hasil analisis kemudian diolah secara deduktif-induktif sehingga menghasilkan sintesis teoritis yang kuat dan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan studi pendidikan multikultural di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di era digital dipenuhi dengan dinamika dan kontradiksi: di satu sisi terdapat risiko kuat bagi fragmentasi sosial karena penyalahgunaan teknologi, sementara di sisi lain ada potensi besar untuk memperkuat nilai-nilai kebhinekaan melalui interaksi digital. Salah satu hambatan yang paling menonjol adalah rendahnya kesadaran literasi digital di tengah komunitas multikultural. Nova Lestari, Yolanda Elfantarosa, dan Ichsan Fauzi Rachman (2024) mengungkapkan bahwa dalam masyarakat yang sangat beragam, literasi digital kritis bukan hanya alat teknis, tetapi juga fondasi sosial agar warga digital dapat memilah informasi, memahami konteks keberagaman, dan merespons isu-isu keragaman dengan lebih bijak.⁸

Tantangan lain muncul dari aspek sosial-budaya: pendidikan multikultural harus mampu mengantisipasi dampak negatif interaksi digital, seperti segregasi identitas, stereotip yang menguat, atau konflik budaya. Dalam konteks ini, Furhatul Fitri dan Retno Wahyuningsih (2023) menyatakan bahwa teknologi pendidikan tanpa penyertaan nilai multikultural dapat memperlemah solidaritas sosial, karena ruang digital kerap menampilkan konten homogen atau ekstrem yang bisa menjerumuskan keragaman ke dalam polarisasi.⁹ Selain itu, penerapan media digital dalam pembelajaran harus diimbangi dengan strategi pedagogis yang inklusif agar tidak sekadar menampilkan keragaman sebagai objek, tetapi menjadikannya sebagai proses dialog interaktif.

Meski demikian, literatur juga memperlihatkan potensi besar: teknologi digital memberikan sarana yang kaya bagi pendidikan multikultural untuk melakukan ekspansi nilai keberagaman dengan cara yang kreatif dan kontekstual. Sebagai contoh, penelitian Arlinda Mahardika dkk. (2023) di TK multietnis menemukan bahwa penggunaan media digital seperti video, cerita multimedia, dan modul interaktif memungkinkan guru menyampaikan nilai-nilai multikultural sejak usia dini, dan siswa dapat mengalami keberagaman melalui pengalaman digital yang multisensori.¹⁰

Studi kasus di tingkat menengah juga menguatkan peluang ini. Muhtarom, Suhono, dan Zaenal Abidin (2025) meneliti SMK Annuruniyah Sulang dan menemukan bahwa integrasi Google Classroom, WhatsApp, dan media sosial memfasilitasi proyek kreatif berbasis nilai Islam dan multikulturalisme. Mereka mencatat bahwa siswa jadi lebih aktif dalam memahami perbedaan budaya lokal dan nasional melalui proyek digital, meskipun terdapat kendala infrastruktur dan kemampuan digital guru masih perlu ditingkatkan.¹¹

Lebih jauh, analisis literatur menyoroti transformasi paradigma literasi: tidak cukup siswa hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi harus juga mengembangkan multiliterasi yakni literasi digital, literasi budaya, dan literasi etis. Hal ini sekali lagi ditegaskan dalam penelitian Integrasi Kearifan Lokal dan Literasi Digital di Pendidikan Agama Islam oleh Ahmad Muflihini (2023), yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti toleransi, gotong-royong, dan penghormatan keberagaman dapat dijadikan kerangka literasi digital yang berkelanjutan dan bermuatan multikultural.

⁸ Nova Lestari, Yolanda Elfantarosa Mengko, and Ichsan Fauzi Rachman, 'Peningkatan Kesadaran Dan Keterampilan Literasi Digital Dalam Masyarakat Multikultural Sebagai Upaya Menuju SDGS 2030', *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1.7 (2024), 361–66.

⁹ Furhatul Fitri, 'Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Promblematika Sosial Di Era Digital', *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3.02 (2023) <<https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.257>>.

¹⁰ Mahardika, Syaodih, and Djoehaeni.

¹¹ Aly Muhtarom and others, 'Implementasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Islam: Studi Kasus Di SMK Annuruniyah Sulang', *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15.1 (2025), 253–68 <<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v15i1.2835>>.

Di samping itu, literatur menunjukkan bahwa digitalisasi multikultural pendidikan bukan hanya berkaitan dengan alat pengajaran, tetapi juga dalam konteks dakwah dan pembangunan komunitas. Wahyu Budiantoro & Khafidhoh Dwi Saputri (2022) meneliti dakwah multikultural di era digital dan menemukan bahwa platform online menjadi ruang penting untuk menyebarkan pesan perdamaian, kemanusiaan, dan dialog antaragama; tetapi, disinformasi dan bias digital tetap menjadi tantangan yang perlu diantisipasi dalam strategi dakwah multikultural.¹²

Tidak kalah penting, aspek kebijakan dan kurikulum juga muncul sebagai titik krusial dalam diskusi multikultural digital. Sriwati (2022) dalam artikel “Era digital dan tantangan multikultural di Indonesia” menyatakan bahwa meskipun teknologi sangat potensial, kebijakan pendidikan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan multikultural di ranah digital, dan kurikulum digital sering kali masih lemah dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman.¹³

Mengingat tantangan dan peluang tersebut, sintesis pustaka menunjukkan perlunya model pembelajaran multikultural berbasis digital yang bersifat holistik. Model ini sebaiknya melibatkan pelatihan literasi digital multikultural untuk guru, penggunaan media interaktif untuk mengeksplorasi identitas dan budaya, dan pengelolaan ruang digital yang aman dan inklusif. Dengan menerapkan model seperti itu, teknologi tidak hanya menjadi alat pengajaran, tetapi juga sarana untuk mentransformasikan pendidikan multikultural secara mendasar dari sekadar pengajaran nilai menjadi pengalaman dialog budaya yang kritis dan reflektif.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat strategis: lembaga pendidikan perlu merancang program pelatihan literasi digital “multikultural” bagi guru dan siswa, merumuskan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai keberagaman dalam aktivitas daring, serta memastikan infrastruktur digital tersedia secara merata. Lebih jauh, pembuat kebijakan harus memperhatikan regulasi dan pedoman etis penggunaan teknologi dalam konteks multikultural agar pendidikan digital menjadi ruang toleran, produktif, dan kohesif. Dari perspektif teoritis, penelitian ini menguatkan gagasan bahwa literasi multiliterasi digital adalah landasan masa depan pendidikan multikultural, dan bahwa teknologi, jika dirancang dan digunakan dengan sengaja, dapat menjadi jembatan sosial-budaya yang menghubungkan keragaman daripada memecahkannya.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural digital memerlukan tiga pilar utama agar dapat berjalan efektif: (1) literasi digital kritis; (2) pedagogi kolaboratif dan dialogis yang sensitif budaya; dan (3) infrastruktur teknologi yang merata. Tanpa kombinasi ketiga pilar ini, implementasi pendidikan multikultural cenderung hanya bersifat simbolik dan tidak menyentuh praktik nyata dalam kehidupan siswa. Namun sebaliknya, ketika ketiga pilar ini terpenuhi, teknologi dapat menjadi katalisator untuk mengembangkan siswa yang toleran, adaptif, dan siap menghadapi interaksi multikultural global.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa era digital bukan hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang integrasi nilai-nilai multikultural secara lebih mendalam. Pemanfaatan media interaktif, kolaborasi berbasis proyek budaya, literasi digital kritis, dan pengelolaan ruang dialog virtual yang aman dapat mengubah proses internalisasi nilai multikultural menjadi lebih hidup dan relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis digital dapat menjadi paradigma strategis untuk memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman Indonesia jika didukung kebijakan, kompetensi guru, dan ekosistem digital yang memadai.

¹² Budiantoro and Saputri.

¹³ Osty Deslina, ‘Era Digital Dan Tantangan Pendidikan Kristen’, 2021, 2021, 20–27.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural pada era digital menghadirkan dinamika yang sekaligus menjadi tantangan dan peluang bagi penguatan nilai keberagaman di lingkungan pendidikan. Tantangan yang ditemukan terutama terkait rendahnya literasi digital kritis pada guru dan siswa, keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi, serta munculnya risiko polarisasi dan distorsi identitas budaya dalam ruang digital. Namun demikian, pembelajaran multikultural digital juga memiliki kelebihan signifikan, terutama karena teknologi memungkinkan interaksi lintas budaya yang lebih luas, penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan interaktif, serta terbukanya ruang kolaborasi daring yang dapat meningkatkan sensitivitas kultural dan dialog antarindividu.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural digital sangat bergantung pada integrasi literasi digital kritis, pendekatan pedagogis yang inklusif, dan dukungan kebijakan pendidikan yang memadai. Kelemahan penelitian ini terletak pada keterbatasan sumber rujukan empiris yang masih terfokus pada konteks tertentu dan belum mengakomodasi seluruh variasi kondisi sekolah di Indonesia, sehingga peluang penelitian selanjutnya terbuka untuk mengkaji model implementasi pendidikan multikultural digital melalui studi lapangan atau penelitian tindakan di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan konseptual bahwa pendidikan multikultural di era digital dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat toleransi dan kohesi sosial, asalkan dirancang dengan pendekatan yang holistik, adaptif, dan sensitif terhadap keragaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiantoro, Wahyu, and Khafidhoh Dwi Saputri, 'Pengembangan Dakwah Multikultural Di Era Digital', *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2 (2021), 13–22
<<https://doi.org/10.24090/icodev.v2i1.5294>>
- Deslina, Osty, 'Era Digital Dan Tantangan Pendidikan Kristen', 2021, 20–27
- Fitri, Furhatul, 'Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Promblematika Sosial Di Era Digital', *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3 (2023)
<<https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.257>>
- Isnaeni Agustina, Moch Nasikin, Farida Ilmiasari, and Purwoko Purwoko, 'Implementasi Metodologi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Multikultural Pada Era Society 5.0', *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5 (2025), 48–57
<<https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.5033>>
- Lestari, Nova, Yolanda Elfantarosa Mengko, and Ichsan Fauzi Rachman, 'Peningkatan Kesadaran Dan Keterampilan Literasi Digital Dalam Masyarakat Multikultural Sebagai Upaya Menuju SDGS 2030', *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1 (2024), 361–66
- Mahardika, Karla, Ernawulan Syaodih, and Heny Djoehaeni, 'Media Digital Pada Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Multi-Etnis', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8 (2025), 998–1006
<<https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1202>>
- Muhtarom, Aly, Suhono Suhono, Zaenal Abidin, and Nazih Sadatul Kahfi, 'Implementasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Islam: Studi Kasus Di SMK Annuroniyah Sulang', *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15 (2025), 253–68
<<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v15i1.2835>>
- Multiliteracies, Yusuf Tri Herlambang, and Yunus Abidin, 'Pedagogik Multiliterasi Futuristik: Paradigma Baru Dasar Literasi Pembelajaran Di Era Society 5.0', *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9 (2025), 714–24
<<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i2.6783>>
- Salsabila, Sonia Sinta, Adinda Icha Rohmadani, Safira Rona Mahmudah, Nureza Fauziyah, and Rofa

- Afifah Noor Sholihatien, 'Tantangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia Di Zaman Serba Digital', *Anwarul*, 2 (2022), 99–110 <<https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i1.309>>
- Toriyono, Muhammad Dwi, Annas Ribab Sibilana, and Bagus Wahyu Setyawan, 'Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Karakter Di Era Society 5.0 Pada Perguruan Tinggi', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12 (2022), 127–40 <<https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2728>>
- Ukhuwah, Menguatkan, and D I Era, 'INOVASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL', 15 (2025), 113–24